

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki garis pantai dengan total luas 108.000 km dan dikenal dengan jalur perdagangan laut melalui selat malaka, samudra hindia, dan laut china selatan. Maka tidak dapat dipungkiri lagi hasil laut Indonesia sangat melimpah. Berdasarkan data dari Kementrian Dalam Negeri pada akhir tahun 2022 jumlah nelayan masyarakat Indonesia mencapai 1,27 juta orang yang melaut di perairan Indonesia. Akan tetapi tidak semua garis pantai yang menghubungkan dengan laut di Indonesia memiliki hasil laut yang sama. Hal ini mendorong penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai nelayan untuk mencari garis pantai dan kondisi laut yang mendukung untuk mencari hasil laut yang melimpah.

Salah satu tempat di Indonesia yang strategis untuk mencari hasil laut yang melimpah dengan garis pantai yang mendukung adalah Pantai Sendang Biru. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang tahun 2020, Hasil tangkapan ikan di Kecamatan Sumbermanjing Wetan sebesar 12.781.03 ton. Hal tersebut membuat banyak nelayan dari berbagai daerah di Indonesia berbondong-bondong dan pindah kependudukan ataupun hanya sekedar merantau atau untuk mencari hasil tangkapan laut di Pantai Sendang Biru. Dampak dari kondisi tersebut membuat pola pemukiman baru di area pesisir pantai atau biasa disebut perkampungan nelayan. Perkampungan nelayan di Pantai Sendang Biru terdiri dari dua kampung, yaitu kampung yang berada

dibawah Bukit bernama Kampung Raas dan kampung yang berada diatas bukit adalah bernama Kampung Baru.

Kedua perkampungan tersebut dihuni oleh penduduk dari berbagai wilayah di Indonesia diantaranya Pasuruan, Jember, Banyuwangi, Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi dengan suku yang berbeda-beda seperti suku jawa, madura, bugis, melayu, dan dayak. Hal inilah yang membuat komposisi penduduk di pesisir Pantai Sendang Biru menjadi heterogen. Dengan adanya berbagai suku yang membawa tradisi dan budaya masing-masing membuat keberagaman budaya dan bahasa di perkampungan nelayan ini. Keberagaman suku tersebut menjadikan warga di Kampung Baru memiliki solidaritas organik antar warga karena kekerabatan atas dasar kelahiran tidak terjadi.

Di Kampung Baru yang hanya ada satu puskesmas pembantu dengan satu bidan penjaga. Fasilitas pendidikan hanya ada satu Taman Kanak-Kanak (TK), Satu Sekolah Dasar (SD), satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang semuanya dimiliki oleh swasta. Sehingga untuk melanjutkan sekolah menengah atas warga harus menyekolahkan anak-anaknya ke luar daerah. Disisi lain banyak warga Kampung Baru yang masih mengalami buta tulis dan baca, hal ini disebabkan kesadaran pendidikan yang rendah sehingga orang tua lebih mendorong anak-anaknya bekerja di laut dan mendapatkan uang daripada harus membiayai sekolah sampai pendidikan dasar. Maka masyarakat di Kampung Baru masuk dalam kawasan tertinggal.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Kampung Baru tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi akses kesejahteraan hidup. Pendapatan warga tergantung pada hasil tangkapan ikan semata sehingga jika musim angin munson barat nelayan mengalami paceklik karena tangkapan ikan menurun dan manajemen pengolahan hasil tangkapan di dalam keluarga belum bagus. Masyarakat Kampung Baru belum mampu membuat sistem pasar hasil olahan ikan sendiri disisi lain para nelayan berprinsip “apabila habis besok cari lagi” sehingga kesadaran manajemen kebutuhan primer, sekunder, dan tersier belum terbentuk. Hal inilah yang membuat masyarakat kampung baru tidak mampu memecahkan permasalahan kemiskinan sehingga mengalami ketidak sejahteraan.

Kondisi geografis, keberagaman suku, bahasa, pendidikan, kualitas sumber daya manusia yang rendah, serta ketidak sejahteraan masyarakat membuat masyarakat Kampung Baru berusaha mencapai kesejahteraan melalui jalan ekonomi politik. Hal inilah yang membentuk kesadaran politik yang tinggi bagi masyarakat Kampung Baru, tak lepas untuk menguasai suprastruktur maupun infrastruktur politik guna mempermudah mengakses kesejahteraan ekonomi. Kultur seperti ini biasanya dibungkus dengan label “agenda sosial kemasyarakatan”. Sehingga kelompok-kelompok apapun yang dibangun ataupun yang sudah berdiri di Kampung Baru menjadi hal yang strategis untuk diperebutkan guna menduduki kekuasaan, eksistensi, dan juga akses kesejahteraan ekonomi. Kelompok di Kampung Baru meliputi kelompok jamaah yasin tahlil untuk orang tua (ibu-ibu dan bapak-bapak), kelompok posyandu, kelompok nelayan, dan kelompok pemuda.

Diantara kelompok diatas yang sangat strategis untuk diperebutkan adalah kelompok pemuda, hal ini tidak lepas dari mobilitas pemuda yang tinggi dan fleksibilitas agenda yang bisa diadakan pemuda. Sehingga memudahkan dalam pengajuan dana hibah dalam bentuk proposal baik kepada tokoh masyarakat, instansi pemerintah, dan swasta yang mana dana hibah dari pengajuan proposal tersebut digunakan untuk aktifitas pemuda. Salah satu aktivitas pemuda yang memperoleh banyak dana adalah saat acara petik laut. Petik laut merupakan upacara larung saji sebagai ucapan syukur oleh masyarakat Sendang Biru kepada Tuhan melalui hasil laut yang setiap tahun diadakan pada Tanggal 26 September. Dalam penyelenggaraan acara tersebut membutuhkan peralatan dan perlengkapan untuk membuat perahu untuk larung saji yang ditaksir mencapai belasan juta rupiah yang mana dalam pembuatannya rawan tindak penyelewengan keuangan untuk kepentingan pribadi.

Disisi lain ciri masyarakat yang masih terbelakang dalam ilmu pengetahuan menyebabkan pola berpikir yang masih tradisional terkhusus dalam kepemimpinan. Seseorang yang tergabung dalam kelompok kepemudaan selalu menjol adalah ketuanya, sehingga menjadi ketua adalah sebuah hal yang diperebutkan karena mendapat *pertise* yang secara khusus dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan individu. Seperti saat pemilihan kepala desa yang masih ada transaksi politik diantara calon dengan salah satu ketua kelompok pemuda guna menggumpulkan masa terkhusus pemuda. Hal ini bertujuan agar memilih salah satu calon yang sudah menjalin transaksi *money politic* sebelum pemilihan. Oleh karena itu kelompok

pemuda menjadi sasaran empuk untuk tunggangan aktifitas politik sehingga membentuk fenomena berupa kelompok pemuda di Kampung Baru dari dahulu sampai sekarang tidak dapat bertahan lama. Sehingga membentuk pola berdiri, berjalan, eksis, ditunggangi untuk kepentingan, meredup, mulai tidak berfungsi, membentuk lagi. Begitupun seterusnya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh pemuda Kampung Baru Dusun Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Konflik Perebutan Kekuasaan di Kelompok Pemuda Nelayan Kampung Mandiri Tahun 2021 (Studi di Kampung Baru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang)”. Kajian konflik perebutan kekuasaan ini memiliki ruang lingkup menggambarkan kondisi dinamika kelompok pemuda pada tahun 2021 dalam membentuk, menggerakkan, memecah belah kelompok, dan membentuk kelompok baru lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kelompok pemuda di pesisir Pantai Sendang Biru yang merupakan wilayah dengan komposisi penduduk yang multikultural.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah berupa “ bagaimana terbentuknya konflik perebutan kekuasaan di kalangan Kelompok Pemuda Nelayan Mandiri?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan begitupun penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memetakan, konflik perebutan kekuasaan pada kelompok Pemuda Nelayan Mandiri.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat penelitian dan dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, yang meliputi:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan sosiologi konflik terkhusus konflik wewenang Dahrendorf.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, komunitas, atau penggiat sosial, lembaga non pemerintah, dan akademisi dalam upaya mengurai konflik pada kelompok pemuda di wilayah Pantai Sendang Biru. Hal ini tidak lepas dari upaya pemetaan sosial yang berguna untuk proses pemberdayaan masyarakat untuk mencapai masyarakat nelayan yang sejahtera.

1.5. Definisi Konseptual

1.5.1. Konflik

Konflik adalah proses perbenturan para aktor atas dasar kepentingan berbeda terhadap sumber daya baik material dan nonmaterial dalam konteks sistem sosial yang mana setiap aktor memobilisasi sumber-sumber kekuatan untuk mencapai kemenangan. Dunia sosial dan politik selalu disarati oleh hubungan konflik kepentingan dan identitas. Menurut Darwinisme inilah dunia survival of the fittest, yang paling kuat adalah pemenangnya, yang kalah harus mati dan menderita. Memahami dunia konflik akan membawa pada gambaran kompleks dari mobilisasi berbagai sumberdaya konflik seperti ideologi, massa, kekerasan, dan militer (Susan, 2019b).

Penyebab terjadinya konflik meliputi: (a) Karakteristik individu yang terdiri dari yang terdiri dari nilai, sikap, kepercayaan, kebutuhan, kepribadian, perbedaan persepsi. (b) Faktor situasi yang dipengaruhi kesempatan dan kebutuhan berinteraksi, ketergantungan satu pihak kepada pihak lain, dan perbedaan status. Sedangkan bentuk konflik dibagi menjadi konflik kolektif dan konflik individu.

Konflik berdasarkan hubungan dengan posisi pelaku konflik dibagi menjadi konflik vertikal, horizontal, dan diagonal. Sedangkan konflik berkaitan dengan waktu dibagi menjadi konflik sesaat dan konflik berkelanjutan. Jika konflik berkaitan dengan pengendali dibagi menjadi konflik terkendali dan tidak terkendali. Dan berdasarkan tipe konflik, konflik dibagi menjadi vertical (konflik antar elit) dan horizontal (konflik di kalangan masa).

1.5.2. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk memengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan para pelaku (Budiardjo, 2009). Penekanan pada konsep pengaruh mengacu pada proses aktivitas. Untuk mendapatkan kekuasaan, orang harus menempatkan dirinya untuk menjadi kekuatan yang mampu mengubah cara pandang, kesadaran, dan tingkah laku orang lain. Jika kita bisa memengaruhi orang lain, kita akan mudah membuat orang lain tersebut melakukan sesuatu sesuai apa yang kita harapkan. Meskipun perilaku dan tindakannya tidak sesuai benar sebagaimana kita harapkan, minimal pengaruh kita telah membuatnya melakukan sesuatu (Ebyhara, 2010). Sedangkan Dahrendorf memahami kekuasaan dalam masyarakat modern dan industry bisa diterjemahkan sebagai wewenang/*authority* (Susan, 2019).

1.5.3. Kelompok

Kelompok ditandai dengan adanya hubungan yang erat dimana anggota-anggotanya saling mengenal dan sering kali berkomunikasi secara langsung berhadapan muka (*face to face*) serta terdapat kerja sama yang bersifat pribadi atau adanya ikatan psikologis yang erat. Dari ikatan-ikatan psikologis dan hubungan yang bersifat pribadi inilah, maka akan terjadi peleburan-peleburan daripada individu-individu dalam satu kelompok, sehingga tujuan-tujuan individu juga tujuan kelompok (Suyanto, 2015).

1.5.4. Pemuda Nelayan Mandiri

Pemuda dapat diartikan kaum muda, orang muda, atau generasi muda. Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 BAB 1 Pasal 1 Tentang Pemuda, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun¹.

Sedangkan World Health Organization (WHO) mengategorisasi pemuda yakni berusia 15-24 tahun. Maka pemuda nelayan merupakan kaum muda yang secara golongan berprofesi sebagai nelayan. Nelayan yang dimaksud dipenelitian ini adalah nelayan penangkap ikan dicirikan dengan open acces dimana laut terbuka untuk dimanfaatkan oleh semua orang, dan common property yaitu sumberdaya laut merupakan kekayaan milik bersama (Damsar, 2018).

Pemuda Nelayan Mandiri merupakan sebuah kelompok pemuda yang berada di Kampung Baru Pantai Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Kelompok pemuda ini berdiri dengan tujuan untuk mengarahkan aktivitas yang positif bagi pemuda-pemuda Kampung Baru sehingga dapat membuat kebiasaan baru yang tidak bergantung kepada penggunaan narkoba, miras, dan judi.

¹ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>, diakses 26 Juli 2023

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode study kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019).

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian studi kasus karena pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2021). Sedangkan kasus yang akan diteliti adalah kasus tunggal yaitu konflik perebutan kekuasaan di Kelompok Pemuda Nelayan Mandiri tahun 2021. Yin membagi studi kasus menjadi tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratif, dan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan studi kasus eksplanatoris sebab akan menganalisis kronologi terjadi konflik perebutan kekuasaan pada Kelompok Pemuda Nelayan Mandiri dan dampak dari konflik tersebut.

1.6.2. Unit Analisis

Analisis dilakukan pada kasus konflik kelompok-kelompok pemuda nelayan yang memperebutkan kekuasaan dari tahun 2021 di

Kampung Baru Pantai Sendang Biru. Analisis menggunakan analisis terjalin difokuskan pada kronologi konflik kelompok pemuda nelayan saat berdiri, berjalan, eksis, ditunggangi untuk kepentingan, meredup, mulai tidak berfungsi, membentuk lagi.

1.6.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Kampung Baru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya pola pembentukan kelompok yang sama dari tahun-ketahun terkhusus pada kelompok pemudanya yang berpola berdiri, berjalan, eksis, ditunggangi untuk kepentingan, meredup, mulai tidak berfungsi, membentuk lagi.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan metode studi kasus dengan 3 cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan study dokumen.

a) Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara tipe *open-edned* dan wawancara terfokus. Wawancara tipe *open-edned* dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Selain itu subjek juga dapat memberi keterangan tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang dibutuhkan (Yin, 2021) sehingga data yang didapat tepat

sasaran dan menjawab kebutuhan. Wawancara dilakukan kepada subjek yang terlibat dalam pembentukan Kelompok Pemuda Nelayan Mandiri, remaja masjid, dan remaja mushola.

b) Observasi

Pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif melainkan juga mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2021), peneliti melakukan observasi partisipan selama terbentuknya kelompok pemuda pertama sampai memunculkan kelompok-kelompok pemuda baru dari hasil konflik. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung dilakukan dengan membuat kunjungan ke lokasi penelitian ketika peneliti mengambil data.

c) Dokumentasi

Dalam studi kasus penggunaan dokumentasi berguna a). membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar, b). menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain, c). inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen (Yin, 2021). Dokumentasi yang digunakan berupa surat, agenda, dan kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dan photo kegiatan pemuda nelayan yang dilakukan oleh kelompok pemuda nelayan.

1.6.5. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive. Subjek pada penelitian ini adalah anggota kelompok pemuda nelayan di Kampung

Baru berjumlah lima orang dengan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti meliputi (a) Pemuda Kampung Baru yang terlibat aktif dalam pembentukan kelompok Pemuda Nelayan Mandiri, Remaja Masjid, dan Remaja mushola (b) Mengetahui dinamika konflik di setiap kelompok tersebut. Hal ini dikarenakan subjek penelitian yang sesuai kategori dapat memberikan data yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Siyoto, 2015). Adapun langkah-langkah analisis data (Miles & Huberman dalam Sugiono, 2009) meliputi:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data pada penelitian ini difokuskan pada historis terjadinya konflik, faktor yang

mempengaruhi, pelaku konflik, motif terjadinya konflik, kelompok kepentingan, dan dampak dari konflik pada kelompok pemuda pertama.

2) Penyajian data

Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif sering menyajikan data dalam teks bersifat narasi. Dalam hal ini peneliti akan menyusun data-data hasil penelitian yang telah dilakukan baik data primer dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta hasil data sekunder yang didapatkan selama penelitian berlangsung

3) Penarikan kesimpulan/ konklusi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memilih dan

menggunakan data yang sesuai dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, dan membuang data yang tidak digunakan. Kemudian dari data tersebut diverifikasi dan ditarik kesimpulan.

1.6.7. Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbedanya antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan sesungguhnya data yang terjadi pada subjek penelitian (Sugiono, 2009). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal yang mana konflik perebutan kekuasaan di internal kelompok pemuda nelayan menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok baru.

